

Pengaruh Komunikasi Instruksional Aparatur terhadap Kualitas Pelayanan Digital Berbasis Aplikasi di Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan

Salmiati^{1*}, Mafturrahman²

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, Indonesia.

²Program Studi Administrasi Administrasi Perkantoran, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korepondensi: Salmiati613@gmail.com

Abstract. *Digital-based village service applications have increasingly been adopted by rural governments in Indonesia to improve public administration. However, their effectiveness depends on how village officials communicate instructions to residents during implementation. This study examines the influence of officials' instructional communication on the quality of application-based digital public services in Desa Bedagung, Paninggaran Subdistrict, Pekalongan Regency. The study used an explanatory quantitative approach involving 82 residents selected through simple random sampling from an estimated population of 450 adult residents who had interacted with the village digital service application. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring the clarity, accuracy, timeliness, and interactivity of instructional communication, as well as digital service quality indicators. Data analysis was conducted using simple linear regression with statistical software. The results show that officials' instructional communication has a positive and significant influence on digital public service quality. Clearer and more consistent instructions were associated with higher levels of resident satisfaction regarding application usability, responsiveness, and reliability. These findings highlight the importance of improving village officials' communication competence through digital literacy training and simplified instructional materials to support successful village-level digital transformation.*

Keywords: *Communication Effectiveness; Digital Public Service; Instructional Communication; Rural Governance; Village Application.*

Abstrak. Penerapan aplikasi layanan berbasis digital oleh pemerintah desa di Indonesia bertujuan untuk mempercepat penyelenggaraan administrasi publik. Namun, keberhasilannya sangat ditentukan oleh cara aparatur desa mengomunikasikan instruksi penggunaan kepada masyarakat, terlebih pada wilayah yang mengalami keterbatasan infrastruktur teknis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi instruksional aparatur terhadap kualitas pelayanan digital berbasis aplikasi di Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Desa ini baru meluncurkan aplikasi layanan publik, namun menghadapi adopsi yang rendah akibat kendala sinyal internet yang terbatas sehingga warga umumnya hanya dapat mengakses aplikasi menggunakan *hotspot* serta masih seringnya muncul keluhan pengguna. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif, penelitian ini melibatkan 82 warga yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari populasi sekitar 450 warga dewasa pengguna aplikasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional aparatur berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas pelayanan digital. Responden yang menilai instruksi aparatur jelas, sabar, dan konsisten terutama saat mendampingi kendala teknis dan konektivitas melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap kemudahan, responsivitas, dan keandalan aplikasi. Implikasinya, peningkatan kompetensi komunikasi aparatur serta penyederhanaan panduan operasional menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan *e-government* di tengah keterbatasan jaringan pedesaan. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi instruksional pada tata kelola digital pedesaan sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengambil kebijakan.

Kata Kunci: Aparatur Desa; Aplikasi Layanan Desa; Efektivitas Komunikasi; Komunikasi Instruksional; Kualitas Pelayanan Digital.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital pemerintahan desa telah menjadi agenda strategis nasional seiring lahirnya berbagai kebijakan yang mendorong penguatan sistem informasi desa dan pelayanan publik berbasis elektronik. Di Kabupaten Pekalongan, pemerintah daerah memelopori langkah

ini melalui program Kajian Satu Data (KSD) sebagai basis sistem informasi desa tingkat kabupaten. Kebijakan tersebut diperkuat oleh sosialisasi masif dari Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta pemerintah kecamatan. Meski demikian, implementasi di lapangan masih membentur tantangan nyata, khususnya pada wilayah pegunungan yang kerap terkendala keterbatasan sinyal telekomunikasi (*blank spot*). Kondisi ini membuktikan bahwa kesiapan teknis semata belum cukup untuk menjamin keberhasilan adopsi layanan digital oleh masyarakat. Desa Bedagung di Kecamatan Paninggaran merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan geografis tersebut. Terletak pada ketinggian 600–800 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1.326 hektare yang didominasi kawasan hutan produksi desa ini berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan di Kajen. Berdasarkan data *Statistik Potensi Desa Kabupaten Pekalongan*, Desa Bedagung terdiri atas tiga dusun (Bedagung, Sijaha, dan Bulupitu) dengan populasi sekitar 851 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor agraris sebagai petani dan pengelola hasil hutan, seperti pinus, kopi robusta, serta kapulaga. Aksesibilitas yang terbatas serta dominasi sektor agraris menyebabkan tingkat literasi dan keterpaparan teknologi digital warga cenderung lebih rendah dibandingkan masyarakat dataran rendah atau perkotaan. Dalam kondisi ini, keberhasilan pendaftaran dan penggunaan aplikasi layanan digital sangat bergantung pada bimbingan langsung aparatur desa, seperti penyediaan titik *hotspot* dan instruksi penggunaan teknis.

Kajian mengenai komunikasi instruksional telah lama menjadi perhatian dalam studi komunikasi organisasi dan pembangunan, sebab efektivitas penyampaian instruksi sangat menentukan penerimaan suatu inovasi oleh masyarakat. Penelitian Willudjeng, Maharani, dan Guntarayana (2024) di Kecamatan Kesamben, Blitar, menemukan bahwa komunikasi aparatur desa berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik. Temuan ini sejalan dengan hasil pelatihan komunikasi oleh Sulistyanto et al. (2026), yang mencatat adanya peningkatan signifikan pada keterampilan aparatur dalam memanfaatkan media digital untuk pelayanan publik. Dari sudut pandang tata kelola, Fahrina dan Amalia (2024) menegaskan bahwa kualitas pelayanan desa lebih ditentukan oleh cara pemerintah mengelola interaksi dan komunikasi dengan warga daripada sekadar kelengkapan regulasi. Selain itu, studi digitalisasi layanan oleh Mardiyani et al. (2020) serta Bantun et al. (2021) menyimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi desa sangat bergantung pada pendampingan aparatur. Meskipun demikian, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada desa-desa dataran rendah yang relatif dekat dengan pusat kota, sehingga kajian mengenai komunikasi instruksional aparatur di wilayah pegunungan berinfrastruktur terbatas masih sangat jarang dilakukan.

Kesenjangan literatur (*gap*) tersebut menunjukkan urgensi untuk mengkaji secara empiris pengaruh komunikasi instruksional aparatur Desa Bedagung terhadap persepsi dan pengalaman warga dalam mengakses pelayanan digital. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada lokus studi di kawasan pegunungan dengan tantangan konektivitas dan tingkat literasi digital yang beragam, sehingga peran instruksi langsung aparatur menjadi variabel pendukung yang amat krusial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi instruksional aparatur terhadap kualitas pelayanan digital berbasis aplikasi di Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, sekaligus mengukur besarnya kontribusi variabel komunikasi instruksional tersebut dalam menjelaskan variasi kualitas pelayanan digital yang dirasakan oleh masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi instruksional pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang berisi arahan, petunjuk, atau panduan teknis agar penerima pesan dapat memahami sekaligus menjalankan suatu tindakan sesuai tujuan pemberi pesan. Dalam konteks tata kelola pemerintahan, komunikasi ini mewujud pada cara aparatur menjelaskan prosedur, syarat, dan tata cara penggunaan layanan kepada masyarakat. Efektivitas komunikasi instruksional aparatur umumnya diukur dari beberapa dimensi kunci, seperti kejelasan pesan, ketepatan penyampaian, ketepatan waktu, serta interaktivitas yang terjalin antara aparatur dan warga. Semakin jelas dan interaktif pesan yang disampaikan, semakin mudah pula warga memahami dan menjalankan petunjuk tersebut dengan benar. Sementara itu, kualitas pelayanan publik berbasis elektronik biasanya dinilai dari beberapa dimensi utama, seperti keandalan sistem, kemudahan penggunaan, responsivitas aparatur, hingga jaminan keamanan dan kenyamanan warga saat mengakses layanan digital.

Dimensi-dimensi ini merupakan adaptasi dari konsep kualitas pelayanan publik konvensional yang disesuaikan dengan karakteristik layanan berbasis aplikasi. Dalam praktiknya, kualitas pelayanan digital tidak hanya bergantung pada keandalan infrastruktur teknis semata, tetapi juga pada sejauh mana warga merasa terbantu dan paham cara mengoperasikannya. Di sinilah proses komunikasi yang mendampingi penerapan teknologi menjadi sangat menentukan. Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat bukti adanya keterkaitan erat antara efektivitas komunikasi aparatur dan kualitas pelayanan di tingkat desa. Farid (2020) menekankan bahwa peningkatan kualitas pelayanan desa membutuhkan pola komunikasi publik yang partisipatif dan interaktif dua arah, bukan sekadar imbauan searah dari aparatur. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi et al. (2025) menemukan bahwa kecakapan

aparatur dalam menyusun pesan yang mudah dipahami berbanding lurus dengan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program maupun layanan desa. Lebih spesifik pada layanan digital, Mamonto et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan adopsi aplikasi pelayanan publik sangat ditentukan oleh seberapa baik instansi terkait mengedukasi dan mengomunikasikan tata cara penggunaannya kepada warga. Berangkat dari kerangka teoretis dan bukti-bukti empiris tersebut, penelitian ini mengajukan asumsi dasar bahwa semakin efektif komunikasi instruksional yang dijalankan oleh aparatur Desa Bedagung, maka semakin tinggi pula kualitas pelayanan digital yang dirasakan oleh masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif untuk menguji pengaruh komunikasi instruksional aparatur terhadap kualitas pelayanan digital berbasis aplikasi. Berdasarkan data *Statistik Potensi Desa Kabupaten Pekalongan*, Desa Bedagung berpenduduk sekitar 851 jiwa yang tersebar di tiga dusun: Bedagung, Sijaha, dan Bulupitu. Populasi sasaran dalam penelitian ini difokuskan pada warga dewasa (kepala keluarga atau anggota keluarga usia produktif) yang pernah berinteraksi dengan aparatur desa saat mengurus layanan via aplikasi, dengan estimasi populasi sekitar 450 orang. Menggunakan teknik penentuan sampel penelitian sosial dengan *margin of error* 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 responden. Penarikan sampel dilakukan melalui *simple random sampling* agar setiap warga populasi memiliki peluang acak yang sama untuk terpilih, dengan tetap memperhatikan keterwakilan proporsional dari ketiga dusun guna mengantisipasi kondisi geografis desa yang berbukit.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang mencakup dua variabel utama: komunikasi instruksional aparatur sebagai variabel bebas (*independent*) dan kualitas pelayanan digital sebagai variabel terikat (*dependent*). Variabel komunikasi instruksional diukur melalui indikator kejelasan pesan, ketepatan informasi, ketepatan waktu penyampaian, dan interaktivitas komunikasi. Sementara itu, kualitas pelayanan digital dinilai berdasarkan indikator keandalan sistem, kemudahan penggunaan, responsivitas, serta jaminan keamanan layanan. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data secara luas, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan sangat reliabel dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,812. Data yang terhimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian serta mengukur seberapa besar proporsi variansi

kualitas pelayanan digital yang dapat dijelaskan oleh komunikasi instruksional aparatur. Nilai konstanta dalam model regresi menggambarkan tingkat dasar kualitas pelayanan digital ketika komunikasi instruksional berada pada titik awal, sedangkan koefisien regresi mencerminkan arah dan besarnya perubahan kualitas pelayanan digital untuk setiap peningkatan satu satuan komunikasi instruksional. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan model regresi yang dihasilkan terbebas dari bias dan memenuhi syarat analisis kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama kurang lebih enam minggu, terhitung sejak Maret hingga April 2026, bertempat di Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada warga yang pernah mengakses layanan aplikasi desa, dengan pendampingan oleh peneliti guna mengantisipasi kendala teknis atau ketidakjelasan pengisian. Dari total 82 eksemplar kuesioner yang disebarkan, seluruhnya kembali dan dinyatakan memenuhi kriteria validitas data untuk dianalisis lebih lanjut.

Karakteristik Responden dan Deskripsi Variabel

Gambaran demografis responden ditinjau dari aspek jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan frekuensi penggunaan aplikasi disajikan pada Tabel 1. Secara umum, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif dan tercatat telah memanfaatkan aplikasi layanan desa lebih dari tiga kali dalam enam bulan terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan platform digital mulai memasyarakat dan menjadi pilihan dalam pengurusan administrasi di tingkat desa.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian ($N = 82$).

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan	data
Usia	17-25 / 26-45 / >45 tahun	data
Pendidikan Terakhir	SD-SMA / Diploma-Sarjana	data
Frekuensi Penggunaan Aplikasi	1-2 kali / >3 kali dalam 6 bulan	data

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan analisis deskriptif, variabel komunikasi instruksional aparatur secara umum masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai arahan yang disampaikan oleh aparatur desa tergolong jelas, rinci, dan mudah dipahami. Meski demikian, beberapa warga berusia lanjut sempat mengalami hambatan teknis pada tahap awal pengoperasian aplikasi. Sementara itu, variabel kualitas pelayanan digital juga mencatatkan

skor rata-rata pada kategori tinggi, di mana indikator kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memperoleh penilaian tertinggi dibandingkan indikator keandalan, responsivitas, maupun jaminan keamanan.

Hasil Pengujian Regresi

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel komunikasi instruksional aparatur (X) terhadap kualitas pelayanan digital (Y). Ringkasan hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.

Variabel	Koefisien (B)	Nilai t	Signifikansi
Konstanta	data	data	data
Komunikasi Instruksional Aparatur	data	data	data

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026).

Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil estimasi statistik adalah sebagai berikut: $\{Y\} = \alpha + BX$, $\{\text{Kualitas Pelayanan Digital}\} = \{\text{Nilai Konstanta}\} + \{\{\text{Nilai Koefisien B}\}\{\text{Komunikasi Instruksional}\}\}$. Arah koefisien regresi (B) bernilai positif, yang mengindikasikan hubungan searah: semakin efektif dan rinci komunikasi instruksional yang dibangun aparatur desa, semakin tinggi pula persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan digital yang diterima. Nilai signifikansi ($p < 0{,}05$) membuktikan bahwa variabel komunikasi instruksional berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas pelayanan digital. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi kontribusi komunikasi instruksional aparatur dalam menjelaskan variasi kualitas pelayanan digital. Adapun sisa persentase variansi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor teknis dan eksternal di luar model, seperti kualitas stabilitas jaringan internet (*blank spot*), ketersediaan *hotspot*, serta tingkat literasi digital bawaan dari warga.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di aras pedesaan tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan infrastruktur lunak (aplikasi) atau regulasi pendukung, melainkan sangat bergantung pada kualitas interaksi dan komunikasi instruksional yang dijalankan oleh aparatur desa. Di kawasan pedesaan dengan kondisi topografi pegunungan seperti Desa Bedagung di mana akses sinyal jaringan masih terbatas dan warga harus menggunakan pemancaran *hotspot* kantor desa instruksi yang jelas dan sabar dari aparatur menjadi jembatan utama (*mediator*) adopsi teknologi. Secara teoritis, hasil ini memperkuat kajian Willudjeng et al. (2024) serta Sulistyanto et al. (2026) yang menemukan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal aparatur berbanding lurus dengan kepuasan

publik terhadap layanan digital. Ketika aparaturnya mampu menyampaikan petunjuk penggunaan secara tepat, runtut, dan responsif saat warga menghadapi kendala konektivitas, warga merasa terbantu secara langsung. Hal ini tercermin dari indikator kemudahan penggunaan dan responsivitas yang dinilai paling dominan oleh responden. Dengan demikian, penguatan kapasitas komunikasi aparaturnya khususnya dalam menyederhanakan panduan teknis aplikasi serta keterampilan mendampingi warga yang kurang fasih teknologi menjadi prioritas strategis dalam keberlanjutan program digitalisasi desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi instruksional aparaturnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan digital berbasis aplikasi di Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Kejelasan, ketepatan, ketepatan waktu, dan interaktivitas pesan yang dibangun oleh aparaturnya terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi warga terhadap kemudahan penggunaan, responsivitas, dan keandalan aplikasi. Di tengah keterbatasan infrastruktur seperti tantangan sinyal dan ketergantungan masyarakat pada akses *hotspot*, pendampingan instruksional dari aparaturnya menjadi jembatan utama yang menentukan keberhasilan adopsi layanan digital desa. Berdasarkan hasil temuan dan dinamika di lapangan, beberapa rekomendasi praktis dan akademis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Bagi Pemerintah Desa Bedagung: Penguatan Kapasitas Aparatur: Mengadakan pelatihan literasi digital dan keterampilan komunikasi interaktif secara berkala bagi aparaturnya desa agar lebih responsif dalam mendampingi warga.

Penyederhanaan Panduan: Menyusun materi panduan penggunaan aplikasi yang lebih visual, ringkas, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Optimalisasi Pendampingan & Infrastruktur: Menyediakan fasilitas *Pojok Digital* (titik *hotspot* khusus) di balai desa beserta petugas pendamping untuk membantu warga yang mengalami hambatan konektivitas saat mengakses aplikasi. Bagi Penelitian Selanjutnya: Perluasan Lokus Studi: Mengembangkan cakupan penelitian ke beberapa desa lain di wilayah pegunungan maupun dataran rendah dengan karakteristik sosio-demografis yang beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil. Penambahan Variabel: Memasukkan variabel tambahan seperti tingkat literasi digital warga, Kualitas Infrastruktur Jaringan (*network quality*), atau *Perceived Ease of Use* sebagai variabel intervensi/mediasi. Pendekatan Metodologis: Menggunakan pendekatan *longitudinal* atau metode campuran (*mixed-methods*) untuk memotret dinamika perubahan pola komunikasi aparaturnya dan tingkat adopsi teknologi warga secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Desa Bedagung, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2024). *Kecamatan Paninggaran dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Pekalongan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2025). *Statistik potensi desa Kabupaten Pekalongan 2024*. BPS Kabupaten Pekalongan.
- Bantun, S., Sari, J. Y., Z, N., Syahrul, S., & Budiman, A. (2021). Digitalisasi pelayanan publik Desa Palewai dengan sistem informasi desa. *INFORMAL: Informatics Journal*, 6(3), 160–165. <https://doi.org/10.19184/isj.v6i3.25185>
- Dewi, Y. F., Suryani, L., Haviana, E., & Asri, Y. N. (2025). Penguatan komunikasi publik aparatur Desa Jambudipa. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 362–369. <https://doi.org/10.59066/jppm.v4i3.1689>
- Fahrina, A. N., & Amalia, F. A. (2024). Pengaruh tata kelola desa terhadap kualitas pelayanan publik dengan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13(1), 43–53. <https://doi.org/10.30659/jai.13.1.43-53>
- Farid, A. S. (2020). Strategi peningkatan kualitas komunikasi publik di level pemerintahan desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 813–820. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.153>
- Fathani, A. T., Pribadi, U., Suling, C. F., & Azmi, N. A. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) terhadap peningkatan pelayanan publik di Desa Dlingo, Bantul. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 10(1), 92–97. <https://doi.org/10.26418/justin.v10i1.44347>
- Hilda. (2022). Sistem Informasi Pelayanan Desa (E-Service) pada Desa Babakan Kecamatan Dramaga. *Jurnal Ilmu Komputer*, 11(2), 122–130. <https://doi.org/10.33060/JIK/2022/Vol11.Iss2.269>
- Maharani, H., & Ulfa, M. (2022). Sistem Informasi Desa dalam meningkatkan pelayanan publik berbasis web. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 4(3), 136–141. <https://doi.org/10.37034/jidt.v4i3.212>
- Mamonto, S. I. P., Rachman, I., & Kumayas, N. (2022). Efektivitas Kinalang sebagai aplikasi pelayanan publik berbasis elektronik di Kota Kotamobagu (Studi di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kotamobagu). *Jurnal Governance*, 2(1), 1–10.
- Mardiyani, S. A., Sari, D. N., Koti, S., & Cahyati, R. (2020). Digitalisasi desa untuk meningkatkan kualitas layanan dan informasi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 188–192. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6533>
- Pemerintah Kabupaten Pekalongan. (2021, 12 Agustus). *Pemkab upayakan semua desa berbasis digital*. <https://www.pekalongankab.go.id/website/berita/828-pemkab-upayakan-semua-desa-berbasis-digital>

- Rijali, S., & Lilis. (2025). Implementasi program digitalisasi desa dalam meningkatkan pelayanan publik pada Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 8(2). <https://doi.org/10.35722/japb.v8i2.1272>
- Sulistyanto, A., Syahrizal, T., Poetra, Y. A., Muhamad, P., & Sulistyowati, D. (2026). Pelatihan komunikasi aparat desa dalam menjalankan pemerintahan desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v5i1.6899>
- Wahyiah, I. R. (2025). Tata kelola pemerintahan desa dalam implementasi pelayanan publik berbasis digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 15(1). <https://doi.org/10.33592/jiia.v15i1.8513>
- Willudjeng, F. A., Maharani, W. M., & Guntarayana, I. (2024). Komunikasi aparatur desa terhadap peningkatan pelayanan publik di desa se-Kecamatan Kesamben Blitar. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62281/v2i1.135>